

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya. Setiap suku bangsa memiliki warisan budaya yang berbeda, salah satunya adalah tradisi kerapan sapi yang merupakan istilah untuk menyebut pertandingan pacuan sapi. Kerapan sapi merupakan event yang prestigious bagi masyarakat Madura pada khususnya dan membawa kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Di Madura, sapi merupakan simbol penting dalam kehidupan. Sapi bagi masyarakat Madura memiliki banyak fungsi dan menguntungkan sehingga dapat menunjang kehidupannya. Kerapan Sapi yang banyak di minati masyarakat di pulau Madura sampai saat ini tidak hanya di Madura saja, tetapi peminat dari budaya ini sudah tersebar di beberapa wilayah Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur, sampai saat ini budaya kerapan sapi terus berkembang sangat pesat di daerah Jawa Timur. Sehingga tidak jarang budaya kerapan sapi ini menjadi inspirasi dari berbagai perlombaan pacuan binatang yang ada di berbagai wilayah di Indonesia.¹

Madura dengan keunikan tradisi kerapannya, yang mana Kerapan sapi adalah warisan budaya para nenek moyang mereka, yang sebagian besar petani. Dikatakan bahwa adanya kerapan sapi itu merupakan hasil gagasan pangeran Katandur alias Syekh Achmad Baidawi, penguasa kerajaan Mandaraga di Madura yang sangat arif dan bijaksana. Ia berupaya memakmurkan rakyat dengan meningkatkan hasil produksi pertanian lewat penggunaan tenaga sapi. Selanjutnya agar cara ini lebih digemari dancepat meluas dikalangan masyarakat, maka sesudah tiap panen diadakan sesuatu perlombaan yang mirip dengan anangghala (membajak). Sapinya dipacu supaya berlari cepat.²

¹ Tracy Rowe, *KERAPAN SAPI MADURA: Pengaruh Motivasi Pemilik Sapi pada Perubahan Sosio-Budaya dalam Kerapan Sapi* (Universitas Muhammadiyah Malang), hlm. 17-18.

² Hendra Hairul Anwar, “*Kerapan Sapi sebagai ikon kebudayaan Madura*” di akses dari [HTTP://Hendra.f.a.fpsios.web.stain-pamekasan.ac.id/artikel_detail-4665-Bahasa-](http://Hendra.f.a.fpsios.web.stain-pamekasan.ac.id/artikel_detail-4665-Bahasa-)

Dalam setiap penyelenggaraannya kerapan sapi selalu mendapatkan antusias yang sangat besar dari masyarakat Madura maupun masyarakat yang ada di luar Madura, penggemar ataupun penonton dari kerapan sapi inipun sangat beragam, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang ataupun sangat antusias dalam menonton acara perlombaan tahunan ini. Kerapan sapi ini juga telah menjadi identitas dari masyarakat Madura, di karenakan keunikan-keunikannya dalam budaya tersebut dapat menarik perhatian dari masyarakat Madura dan di luar Madura, dan bahkan turis di luar negeri memberikan sebutan Bull Race dalam menamakan budaya kerapan sapi yang ada di Madura. Keunikan kerapan sapi sendiri terlihat dari baik dari perencanaan, acaranya, maupun perlengkapan-perengkapan perlombaannya, yang mana setiap orang tau mengenal kerapan sapi mereka juga pasti mengetahui tentang Madura, itulah mengapa kerapan sapi dianggap sebuah sesuatu yang di banggakan dan di sakralkan sampai saat ini.

Pemilik sapi karapan akan merasa status sosialnya terangkat apabila sapinya bisa menjadi juara. Sapi karapan juga menjadi alat investasi selain emas dan uang, tidak mengherankan, bila para pemilik sapi karapan akan mengerahkan segala daya upayanya untuk membuat sapi-sapinya menjadi pemenang dalam setiap musim karapan. Mereka yang mengikut sertakan sapinya dalam perlombaan karapan sapi ini harus mengeluarkan uangnya sampai puluhan juta rupiah. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk merawat sapi karapan sangatlah besar dan memiliki nilai prestise tersendiri.³ Kejuaraan dimulai dari tingkat Kecamatan dilanjutkan ke tingkat Kabupaten dan diteruskan sampai ke tingkat Karesidenan. Beberapa kota di Madura menyelenggarakan karapan sapi pada bulan Agustus dan September setiap tahun, dengan pertandingan final pada akhir September atau Oktober di setiap kota Madura untuk memperebutkan Piala Bergilir Presiden.

Indonesia%35Umum%2013.TRADISI%35%MADURA.html. Pada tanggal 21 September 2107 Pukul 23:40

³ Tracy Rowe, *KERAPAN SAPI MADURA: Pengaruh Motivasi Pemilik Sapi pada Perubahan Sosio-Budaya dalam Kerapan Sapi* (Universitas Muhammadiyah Malang), hlm. 17-18.

Gambar 1.1
Sapi Kerapan



(Sumber dokumentasi peneliti dalam Kerapan Sapi Onjengan)

Disisi lain hal yang menarik sebagian penonton dalam perlombaan karapan sapi adalah terdapatnya kesempatan untuk memasang taruhan, kegiatan ini tidak terbatas pada penonton saja akan tetapi tidak jarang pula para pemilik sapi juga terlibat perjudian, hal tersebut telah berlangsung sudah cukup lama serta dapat dikatakan telah berlangsung sejak adanya kerapan sapi. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Informan Informan 1 TM (29 tahun) yang mengatakan:

“Nekah abit, yeh rakerah derih bedehnah kerapan sapeh, enggi biasa reng-orengah nekah a judi, negguk sekimmah dek nekah, kan duek minimal sapeh se’e yocol nekah deddih pas a taroh sedimmah sekernah sebekal menang” (wawancara pada tanggal 14 Juli 2018).

Sudah lama, iya kira-kira dari adanya kerapan sapi, iya sudah biasa orang-orang berjudi, megang yang mana, kan ada dua minimal sapi yang di lepaskan jadi pas bertaruh yang mana yang akan menang.

Hal tersebut tidak dapat ditampik juga dapat menimbulkan beberapa kelompok klik perjudian dalam kerapan sapi, dikarenakan dalam hal ini, kerapan sapi merupakan budaya perlombaan pacuan sapi yang saling beradu cepat dalam memperebutkan piala bergilir keresidenan sehingga tidak jarang ada beberapa kelompok yang menyalahgunakannya sebagai ajang perjudian. Menurut kamus sosiologi klik merupakan kelompok kecil orang tanpa struktur formal yang mempunyai pandangan atau kepentingan bersama.⁴ Klik tersebut ditandai dengan

⁴ Kamus Sosiologi Online

adanya pertemuan-pertemuan timbal balik antaranggota, biasanya bersifat antara kita saja (egalitas). Kenggotaan klik bersifat sukarela dan tak formal.

Taruhan atau yang lebih dikenal dengan sebutan judi ataupun permainan perjudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Permainan dengan memakai uang sebagai taruhan”. Perjudian juga bisa dikatakan sebagai praktik mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan sebagai tebakan berdasarkan kebetulan, dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar dari pada jumlah uang atau harta semula. Masalah judi maupun perjudian yang ada perlombaan kerapan sapi merupakan masalah yang sudah sangat klasik di masyarakat, sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi maka tingkat dan modus tindak pidana perjudian juga mengalami perubahan baik kualitas maupun kuantitasnya.⁵ Pada hakekatnya judi maupun perjudian jelas-jelas bertentangan dengan nilai agama, kesusilaan, dan moral Pancasila, serta membahayakan bagi kehidupan dan kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara, dikarenakan dampak-dampak negative yang diakibatkan dari perjudian dapat menimbulkan ketergantungan serta menimbulkan kerugian dari segi meteril dan imateril tidak saja bagi para pelaku tetapi juga keluarga mereka, sehingga tidak jarang pejudi melakukan segala cara untuk mengikuti perjudian.

Jumlah taruhan dalam perlombaan kerapan sapi pun bervariasi, mulai dari yang kelas ribuan sampai puluhan, bahkan ratusan juta rupiah. Biasanya penonton yang berdiri disepanjang arena taruhannya kecil, tidak sampai jutaan. Tetapi, para petaruh besar, sebagian besar duduk di podium atau hanya melihat dari tempat kejauhan. Transaksinya dilakukan di luar arena, dan biasanya berlangsung pada malam hari sebelum karapan sapi dimulai. Praktik perjudian berupa taruhan uang selalu mewarnai pelaksanaan festival karapan sapi di Madura, Jawa Timur, mulai

⁵ Tracy Rowe, *KERAPAN SAPI MADURA: Pengaruh Motivasi Pemilik Sapi pada Perubahan Sosio-Budaya dalam Kerapan Sapi* (Universitas Muhammadiyah Malang), hlm. 17-18.

dari tingkat kecamatan hingga kerapan antar kabupaten.⁶ Berikut penuturan dari Informan 3 BM (31 tahun):

“Enggi kadang leh lema ratos, kaddeng sejutah, kaddeng teloh jutah, dek nekah, sekaleh a maen kaissah, nekah seonggunah tergantung senapah oreng senoro’ah se ngajek a maen kissah” (wawancara pada tanggal 20 Juli 2018).

Iya kadang lima ratus, kadang satu juta, kadang juga tiga juta, itu satu kali bermain, akan tetapi ini semuanya tergantung dari berapa orang dan ingin bermain berapa.

Dalam taruhan tersebut tidak peduli berapa pun mereka bertaruh yang mereka inginkan hanyalah kemenangan untuk mendapatkan hasil yang berlimpah. Walaupun diketahui bahwa perjudian dalam perlombaan kerapan sapi tersebut merupakan hal yang ilegal akan tetapi keberadaan perjudi dalam budaya perlombaan kerapan sapi tersebut sangat sulit untuk diidentifikasi dikarenakan dalam prakteknya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, meskipun terdapat berbagai larangan-larangan yang ketat baik dari tokoh-tokoh masyarakat, lembaga kepolisian dan elemen lainnya, praktik judi sampai sekarang masih tetap ada sampai sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pola terbentuknya klik perjudian dalam kerapan sapi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pola terbentuknya klik perjudian dalam kerapan sapi”.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

⁶ Pewarta, “*Kerapan Sapi Madura Selalu Bernuansa Perjudian*” di akses dari <http://www.antarane.ws.com/berita/230512/karapan-sapi-madura-selalu-bernuansa-perjudian>. Pada tanggal 27 Oktober 2017 Pukul 14:07

- Penelitian dapat di jadikan sebagai pemahaman dan gambaran tentang klik dalam perjudian yang ada dalam kerapan sapi, sehingga dapat di jadikan refrensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
- Menambah wawasan baru tentang klik dalam perjudian yang ada dalam kerapan sapi.
- Serta bagi penulis akan sangat bermanfaat bagi penambahan pengetahuan dan pengalaman tentang klik perjudian dalam kerapan sapi.

b. Manfaat Teoritis

Penambahan wawasan keilmuan terkait dengan klik perjudian dalam kerapan sapi, dan memberikan sumbangsih pemikiran dan penulisan peneliti dalam pemahaman tentang kelompok klik dalam perjudian yang ada dalam perlombaan kerapan sapi di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan Madura.